

PENGARUH ASAP ROKOK TERHADAP LINGKUNGAN DAN STUNTING DI 10 KELURAHAN KOTA BANDAR LAMPUNGNatalina¹, Meisya Royani²^{1,2} Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas MalahayatiCorresponding Email : linanatalina45@yahoo.co.id¹, meisyaryn020515@gmail.com²**Abstrak**

World Health Organization (WHO) (2014) dalam Global Nutrition Targets 2025, stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak akurat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Insiden stunting secara global diperkirakan sekitar 171 juta sampai 314 juta yang terjadi pada anak berusia di bawah 5 tahun dan 90% diantaranya berada di negara-negara di benua Afrika dan Asia (Fenskeet et al, 2013). Stunting di Indonesia terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara yang mencapai 43,8%. Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi stunting balita mencapai 30,86%. pencapaian prevalensi stunting pada balita di Provinsi Lampung sejak Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2022 menunjukkan tren yang positif dan Tahun 2022 sendiri mencapai 15,2%, pencapaian target penurunan stunting nasional 14% di Tahun 2024. Penyebab terjadinya stunting di kota Bandar Lampung dikarenakan buruknya sanitasi lingkungan dan kualitas air serta kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahayanya asap rokok pada balita, anak-anak serta ibu hamil.

Kata Kunci : Stunting, Perilaku Merokok, Sanitasi, Lingkungan.

Abstract

World health organization (who) (2014) in global nutrition targets 2025, stunting is considered an irreversible growth disorder that is largely influenced by inaccurate intake of nutrients and repeated infections over the first 1000 days of life. The global stunting incident is estimated to be about 171 million to 314 million in children under 5 years of age and 90 % are in countries on African and Asian continents (fenskeet et al, 2013). Stunting in the second largest Indonesian in southeast Asian region reaching 43.8 %. Based on riskesdas data (2018) stunting prevalence is 30.86 %. The performance of stunting prevalence on infants in the chain provinces from 2018 to 2022 shows a positive trend and 2022 itself reached 15.2.2 %, Achieved target of national stunting decline 14 % in 2024. Because of the poor environmental sanitation and water quality and people's lack of knowledge about the dangers of cigarette smoke in infants, children and pregnant mothers.

Keywords : Stunting, Smoking Behavior, Sanitation, Enviroment.

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Krepa**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting menurut Kementerian Kesehatan RI adalah suatu keadaan pada balita yang mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan anak menjadi

terlalu pendek dibandingkan anak lainnya yang seusianya. Stunting diukur berdasarkan indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur.

Penelitian dari (Sari 2020) Menyebutkan adanya pengaruh paparan rokok dengan risiko anak mengalami stunting. Ada lebih dari 75% penduduk Indonesia menjadi perokok pasif dalam kegiatan sehari-harinya di ruangan tertutup, yang salah satunya adalah rumah.

Kandungan rokok yang berupa karbon monoksida dan benzena dapat menurunkan jumlah sel darah merah dan merusak sumsum tulang sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Salah satu dampak anemia adalah menurunnya jumlah nutrient ke sel, jaringan, dan kelenjar terutama kelenjar yang menghasilkan hormon tiroid dan hormon pertumbuhan. Kedua hormon ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. (Aryastami&Tarigan, 2017), menjelaskan bahwa paparan asap rokok maupun polusi asap diduga berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Hasil Kajian Gizi UNICEF Sebagian besar anak di Indonesia berisiko stunting akibat kondisi lingkungan yang buruk salah satunya sanitasi yang buruk. Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh multi faktor yang saling berhubungan satu dengan lain. Tim Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI) telah melaksanakan studi yang membuktikan efek konsumsi rokok terhadap kemiskinan dan kejadian stunting di Indonesia, hasil penelitian konsumsi rokok sekitar 3,6% pada tahun 1997 telah melonjak 5,6% pada tahun 2014, sedangkan konsumsi lainnya menurun secara signifikan selama 1997-2014.

Hingga tahun 2023 ini, telah banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencapai target penurunan angka stunting di bawah 14% di tahun 2024 mendatang. Berbagai intervensi telah dilakukan, mulai dari peningkatan sistem pencatatan kasus stunting (Khasanah et al., 2022) hingga intervensi yang difokuskan pada remaja putri, ibu hamil, bayi dan pada anak di usia 1000 hari pertama kehidupan, dengan memberikan intervensi sensitif.

Masalah yang sama juga ditemukan di Provinsi Lampung dan salah satu di kota Bandar Lampung, walaupun ada penurunan prevalensi stunting yang cukup signifikan, namun kejadian stunting masih juga ditemukan. Para kepala keluarga juga sering melakukan perilaku berisiko seperti merokok di dalam rumah serta melakukan kekerasan di dalam rumah tangga, yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan anaknya.

Kondisi inilah yang melatar belakangi, penulis untuk melakukan kegiatan yang bertujuan melakukan pendataan tentang kepedulian kepada keluarga akan pertumbuhan anaknya serta melakukan edukasi kepada kepala keluarga dari 10 kelurahan terpilih di Bandar Lampung tentang stunting dan faktor risikonya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kami mengidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Pertama, kurangnya pengetahuan para kepala keluarga tentang stunting dan bahayanya bagi masa depan anaknya. Kedua, kurangnya pengetahuan tentang perilaku berisiko yang berhubungan dengan stunting, seperti merokok di dalam rumah. Untuk mengatasi masalah ini, tim kami melakukan beberapa kegiatan di 10 kelurahan terpilih di Bandar Lampung. Kegiatan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan para kepala keluarga tentang stunting dan dampaknya bagi masa depan anaknya, serta peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok di dalam rumah bagi kesehatan dan pertumbuhan anak. Dengan demikian, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan pencegahan stunting.

KAJIAN PUSTAKA

Kedaireka bisa diartikan sebagai Kedaulatan Rakyat Indonesia dalam Reka Cipta dimana reka cipta ini upaya revitalisasi serta aktualisasi dari karya perguruan tinggi agar manfaatnya dapat dirasakan semua elemen masyarakat, industri, dan perguruan tinggi sendiri.

Perilaku merokok adalah aktivitas seseorang yang merupakan respons orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Sedangkan menurut Istiqomah (2003) merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan

pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 900 Celcius untuk ujung rokok yang dibakar dan 300 Celcius untuk ujung rokok yang terselip di antara bibir perokok. Munculnya perilaku dari organisme ini dipengaruhi oleh faktor stimulus yang diterima, baik stimulus internal maupun stimulus eksternal.

Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stress) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya) Sari dkk (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok.

Rokok merupakan masalah yang sangat serius bagi kesehatan, terutama bagi anak-anak. Anak-anak yang terpapar asap rokok memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki pertumbuhan yang terhambat, sehingga anak menjadi lebih pendek dari anak-anak seusianya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu Faktor Lingkungan, Lingkungan tempat tinggal ibu dan anak juga sangat berpengaruh pada kesehatan anak dan ibunya serta berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Lingkungan yang sehat akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu serta tumbuh kembang anak, namun sebaliknya jika lingkungan kotor atau tidak sehat, maka dapat mengganggu kesehatan ibu dan anak. Lingkungan yang kotor atau tidak sehat akan menyebabkan banyaknya vektor penyakit berkembangbiak, sehingga kemungkinan orang yang tinggal di lingkungan tersebut untuk terinfeksi penyakit yang ditularkan oleh vektor menjadi lebih tinggi. Beberapa faktor yang akhir-akhir ini banyak bicarakan berkait dengan kejadian stunting adalah paparan polusi asap rokok (Quelhas et al., 2018) serta paparan timbal (Gleason et al., 2016) dari air minum dan udara yang telah terkontaminasi/terpapar. Kondisi lingkungan dan perilaku berperan dalam menentukan status kesehatan di sebuah wilayah. Lingkungan yang sehat dan bersih akan menciptakan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat yang optimal seperti kondisi perumahan, ketersediaan air bersih fasilitas pembuangan kotoran manusia (jamban/wc), dan sistem pengelolaan pembuangan sampah dan limbah (tempat sampah). Lingkungan yang tidak sehat akan menimbulkan berbagai faktor penyebab penyakit di masyarakat.

Selain itu, rendahnya kualitas asupan gizi dan tingginya kasus diare menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Sanitasi juga berperan penting dalam menjaga kondisi kehamilan ibu hamil dan pertumbuhan anak di bawah 2 tahun yang memiliki risiko tinggi untuk terserang infeksi dan penyakit.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa langkah-langkah atau tahapan kegiatan yang dilakukan selama melaksanakan kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan Pada tahap ini, tim melakukan persiapan meliputi perijinan, pendanaan, narasumber serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan pendampingan kepala keluarga peduli stunting. Dalam tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan BKKBN yang merupakan mitra kegiatan PkM ini serta koordinasi dengan para bidan desa serta kader posyandu. Adapun kepala keluarga yang diundang dalam kegiatan pendampingan ini merupakan kepala keluarga dari keluarga yang memiliki bayi atau balita, terutama dari keluarga yang berisiko stunting.



Gambar 1. Perizinan Untuk Melakukan Kegiatan Pada Setiap Kelurahan

- b. Tahapan Pelaksanaan. Pada tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengundang kepala keluarga terpilih dari 10 kelurahan di Bandar Lampung yang memiliki bayi dan balita (jumlah total ada 200 KK). Kegiatan dimulai dengan melakukan pre test, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang stunting dan dampaknya bagi anak, bahaya merokok bagi pertumbuhan anak dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepala keluarga akan stunting serta meningkatkan kepedulian kepala keluarga akan tumbuh dan kembang anaknya. Kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan post test, untuk menilai adanya peningkatan pemahaman para kepala keluarga akan materi yang diberikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-Test dan Post-Test



Gambar 3. Pemaparan Materi Mengenai Stunting Dan Bahaya Merokok

- c. Tahapan Evaluasi Kegiatan Pasca pendampingan kepala keluarga ini, tim PkM tetap melakukan monitoring langsung kepada keluarga yang dibina, melalui tim pendamping keluarga beserta mahasiswa yang membantu mengumpulkan data. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah pendampingan yang dilakukan telah mampu mengubah pengetahuan dan kepedulian para kepala keluarga dalam memantau tumbuh kembang anaknya dalam upaya pencegahan stunting.



Gambar 4. Evaluasi Kegiatan Bersama Tim Pendamping Dan Mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil Penelitian****Tabel 1.** Responden: Keluarga berisiko stunting dan kepala keluarga perokok

Variable	Kategori	Jumlah	Presentase
Pengetahuan Kepala Keluarga	Baik	37	22.9%
(KK) Stunting dan Bahaya Merokok	Kurang	125	77.1%
Kebiasaan Kepala Keluarga	Tidak Merokok	41	25.3%
Merokok	Merokok	121	74.7%
Kebiasaan Kepala Keluarga	Tidak merokok di dalam rumah	15	12.3%
Merokok Di Dalam Rumah	Merokok di dalam rumah	106	87.7%

Dari tabel 1 tampak bahwa sebagian besar (77.1%) kepala keluarga dari keluarga berisiko tinggi stunting di Bandar Lampung belum mengetahui dengan baik tentang stunting, faktor resiko dan pencegahannya. Responden juga belum tahu akan bahaya merokok bagi kesehatan, termasuk bagi kesehatan bayi/balita yang ada di dalam rumahnya. Hal ini terlihat dari sebagian besar KK yang merokok (87.7%) memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah.

Tabel 2. Nilai Hasil Pre Test dan Post Test

	Umur KK (tahun)	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
Jumlah	162	162	162
Mean	36.2	8.79	10.8
Median	37.0	9.0	11.0
Std. Deviasi	6.89	3.90	3.07
Nilai Min	20.0	1.0	5.0
Nilai Maks	50.0	15.0	16.0

Dari tabel 2 tampak bahwa usia responden berkisar 20 hingga 50 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua responden adalah kepala keluarga yang berada dalam usia produktif. Sedangkan dari hasil nilai pre test dan post test tampak bahwa ada peningkatan rata-rata dari 8.79 menjadi 10.8 pada post test. Pada nilai maksimal juga mengalami peningkatan, 15 pada pre test menjadi 16 pada post test. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kepala keluarga setelah mendapatkan berupa intervensi berupa pengetahuan tentang stunting, dan bahaya merokok.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Sebelum dan Setelah Program Pendampingan Kepada Kepala Keluarga

Bagian/Komponen	Sebelum	Sesudah
Pengertian Stunting	60	95
Faktor Resiko Stunting	60	95
Pencegahan Stunting	70	95
Bahaya Merokok bagi Perkembangan bayi/balita	50	90

Pada tabel 3 tampak bahwa ada peningkatan pada semua komponen yang dinilai sebelum

dan sesudah dilaksanakan program pendampingan kepada kepala keluarga. Hasil peningkatan yang cukup tinggi ada di pengertian, faktor resiko dan pencegahan stunting, karena mencapai 95. Sedangkan untuk bahaya merokok hanya mencapai nilai 90 di akhir pendampingan

2. Pembahasan

Dari tabel 1 tampak bahwa 77.1% responden kepala keluarga dari keluarga berisiko stunting di Bandar Lampung belum banyak tahu tentang stunting dan bahaya merokok, faktor resiko dan pencegahannya. Hal ini kemungkinan dikarenakan selama ini kepala keluarga kurang dilibatkan dalam program penurunan stunting. Program yang telah dilakukan lebih banyak menyasar remaja putri, ibu hamil dan balita (Pratiwi, 2023), sehingga wajar saja jika para kepala keluarga (bapak) kurang tahu tentang stunting. Kondisi ketidaktahuan para kepala keluarga tentang stunting dan bahaya merokok tersebut masih diperparah dengan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar mereka (79.6%) bekerja serabutan (tidak tetap) dengan rata-rata penghasilan bulannya banyak yang di bawah UMP (80.9%).

Lebih parah lagi, sebagian besar kepala keluarga (KK) memiliki kebiasaan merokok (74.8%) bahkan 65.4% diantaranya merokok di dalam rumah. Padahal mereka memiliki bayi dan balita di rumahnya. Kita ketahui paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko stunting pada balita (Sari & Resiyanthi, 2020). Ketidaktahuan dan ketidakperdulian KK akan bahaya merokok di dalam rumah sepertinya masih menjadi faktor yang menyebabkan mereka berperilaku tersebut.

Pada tabel 2 tampak adanya peningkatan pengetahuan pada kepala keluarga setelah mengikuti program pendampingan kepala keluarga peduli stunting. Pengetahuan adalah komponen penting dan menjadi dasar seseorang untuk mengambil tindakan atau berperilaku (Mulyani, Fitriyaningsih, Al Rahmad, & Hadi, 2022). Pengetahuan akan stunting, faktor resiko dan pencegahan yang meningkat diharapkan mampu meningkatkan kepedulian kepala keluarga akan tumbuh kembang bayi dan balitanya.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa edukasi ini sangat efektif, edukasi yang dilakukan juga mampu meningkatkan pemahaman kepala keluarga tentang bahaya merokok bagi kesehatan bayi dan balita serta meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu memprioritaskan belanja pangan dibandingkan belanja untuk rokok atau kebutuhan tidak produktif lainnya. Harapannya ketika pengetahuannya meningkat, maka akan diikuti dengan perubahan perilaku sehingga risiko stunting yang ada di dalam keluarganya dapat dicegah

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman kepala keluarga tentang beberapa hal penting. Pertama, kepala keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya merokok bagi lingkungan pertumbuhan bayi dan balita. Kedua, mereka juga dapat memahami konsep stunting dan cara pencegahannya. Ketiga, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas asap rokok bagi keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan telah membawa dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting Di Indonesia Policy Analysis On Stunting Prevention In Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Hermawan, D. dkk. (2023). Program Pendampingan Kepala Keluarga Peduli Stunting Di 10 Kelurahan Terpilih Di Kota Bandar Lampung. *VOLUME 6 NOMOR 11 TAHUN 2023*, 6, 4470-4480.
- Istiqomah,Umi. (2003). Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok Pendekatan Analisis Untuk

- Menangulangi Dan Mengantisipasi Remaja Merokok. Surakarta: CV. SETIA AJI.
- Khasanah, N., Salim, A., Afni, N., Komarudin, R., & Maulana, Y. I. (2022). Prediksi Kelulusan Mahasiswa Dengan Metode Naive Bayes. *Technologia : Jurnal Ilmiah*, 13(3), 207. <https://doi.org/10.31602/tji.v13i3.7312>
- Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Al Rahmad, A. H., & Hadi, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Untuk Pencegahan Stunting Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pade: Pengabdian & Edukasi*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30867/Pade.V4i1.810>
- Pratiwi, A. S., & Kartinah. (2023). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Ngadirejo. *HIJP*, 15. <https://myjurnal.poltekkeskdi.ac.id/index.php/hijp>
- Quelhas, D., Kompala, C., Wittenbrink, B., Han, Z., Parker, M., Shapiro, M., Downs, S., Kraemer, K., Fanzo, J., Morris, S., & Kreis, K. (2018). The association between active tobacco use during pregnancy and growth outcomes of children under five years of age: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 18(1), 1372. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6137-7>
- Sari, dkk. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, 30: 81-90.
- Sari, N. A. M. E, Resiyanthi NKA. 2020. Kejadian stunting berkaitan dengan perilaku merokok orang tua. *JIKA*. 3 (2):24-3.